

PENDISIPLINAN TUBUH
(Studi Basic English Course di Kampung Inggris, Pare, Kediri)

Muhammad Yusuf Afandi

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
yusuf.afandi.202@gmail.com

Pambudi Handoyo

Program Studi S1 Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
pam_pam2013@yahoo.co.id

Abstrak

Permasalahan yang telah dikaji di dalam skripsi ini adalah bagaimana proses pendisiplinan tubuh yang ada di dalam lembaga Basic English Course berjalan dengan baik dan sempurna. Untuk mengungkap permasalahan tersebut secara menyeluruh dan mendalam, dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis wacana yang berguna untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Basic English Course menjadi lembaga kursus yang besar dan paling diminati di kampung inggris pare. Semua murid yang menimba ilmu disana telah patuh terhadap lembaga. Proses pendisiplinan tubuh di dalam lembaga sangat berjalan dengan sempurna. Karena dalam proses tersebut direktur BEC telah terbantu nama besar yang disandang olehnya, yaitu pendiri kampung inggris Pare, Kediri. Relasi kuasa yang dimilikinya sangat menunjang sekali, dengan memilih guru yang ada di dalamnya dari alumni lembaga sendiri. Ditambah lagi dengan perspektif seluruh masyarakat sekitar yang sangat positif terhadap BEC. Munculnya kampung inggris karena ada BEC, besarnya BEC dikarenakan munculnya kampung inggris. BEC satu-satunya lembaga yang memberikan metode belajar ala pondok pesantren. Dengan mendidik tidak hanya kepada *hard skill*, melainkan pula *soft skill* nya. Mindset berpikir murid didekonstruksi dengan tujuan agar tidak hanya belajar bahasa inggris, namun harus mendapatkan barokah ilmunya. Hal ini membuat murid semakin tidak berdaya menghadapi wacana yang ditancapkan di dirinya.

Kata Kunci : Pendisiplinan Tubuh, Wacana, Basic English Course

Abstract

This research about problems have studied in the thesis is how the disciplining of the body process in Basic English Course running well and perfect. To reveal these problems with thoroughly and deeply, in this study using qualitative research methods with a discourse analysis to break in specific purpose and meaning. From the results of this study found that the Basic English Course into an institution great course and the most popular in the English village Pare. All of the students who studied there have been obedient to the institution. The process of disciplining of the body in the institution is running perfectly. Because in the process of the director of BEC has helped big names that carried him, the founder of the English village of Pare, Kediri. Power relations that had very supportive, with selecting the teachers from the alumni of that institution. And perspectives all of society very positive to BEC. BEC is a pioneer institution courses in the English village. The rise of English village because there is BEC, The Biggest of BEC because there is English village. BEC is the only institution that provides a method of learning-style boarding school. With educators not only to hard skills, but also soft skills. Mindset think students are constructed with the purpose of not only learning English, but must get the blessing of science. This make the body of students are weak to face the discourse in theirselves.

Keywords: Disciplining Of The Body, Discourse, Basic English Course

PENDAHULUAN

Masyarakat yang ada di setiap tempat pasti melakukan transformasi nilai dan norma, proses ini disebut sosialisasi. Menurut Durkheim masyarakat merupakan wadah paling sempurna bagi kehidupan bersama antara

sesama manusia, masyarakat diatas segalanya. Masyarakat bersifat menentukan dalam perkembangan individu. Karena menurut Durkheim bahwa hal yang penting dari diri manusia adalah diluar diri manusia tersebut, salah satunya adalah pendidikan. Proses untuk

mewadahi transformasi nilai dan norma tersebut adalah lembaga pendidikan. Pendidikan adalah bentuk sosialisasi yang melibatkan sistematis, transmisi keterampilan formal, pengetahuan, dan aspek lain dari budaya. Pendidikan diyakini sebagai proses kenaikan atau proses kemajuan seseorang untuk merubah hidup menjadi lebih baik.

Pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang sistem pendidikan nasional, yaitu Undang-Undang nomor 20 tahun 2003. Dijelaskan pada bab II pasal 2 bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945. Dijelaskan pula pada pasal 3 disebutkan tentang fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional sendiri adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, serta bertanggung jawab. Mencermati fungsi dan tujuan pendidikan nasional tersebut, maka benar-benar dibutuhkan pembentukan moral, etika dan mental bangsa Indonesia. Hal ini diperlukan guna mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas, baik dari sisi keilmuan maupun akhlak, jasmani dan rohaninya. Karena diyakini ketika aspek ilmu pengetahuan dan teknologi serta iman dan taqwa seimbang maka bangsa ini akan menjadi bangsa yang maju.

Dalam rangka mewujudkan tujuan bangsa tersebut pemerintah juga didukung oleh lembaga swasta, telah menyelenggarakan proses pendidikan. Lembaga swasta yang menyelenggarakan banyak melalui kursus. Tambahan belajar untuk memperkuat pengetahuan di pendidikan formal. Kursus merupakan suatu lembaga pendidikan yang juga berperan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka tidak jarang kita temui di setiap daerah terdapat banyak tempat kursus. Konsep yang diterapkannya pun sangat beragam sekali, mulai dari pemberian materi untuk menambah wawasan saja, sampai pada pembentukan sikap pada diri seseorang. Di Indonesia terdapat kursus yang dikonsepsi penambahan wawasan dan pembentukan diri. Kursus ini sangatlah menarik minat masyarakat dan diyakini sangat efektif untuk membentuk wawasan, moral, etika, serta mental seseorang supaya lebih baik.

Salah satu daerah di Indonesia yang banyak terdapat tempat kursusnya yaitu Kabupaten Kediri. Kediri merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Jawa Timur. Pare merupakan satu satunya kecamatan di kabupaten Kediri yang mempunyai keunggulan di dalam pendistribusian pendidikan. Terdapat keunikan tersendiri di desa salah satu kecamatan yang berada di Kediri ini, yaitu pada Desa Tulung Rejo. Desa Tulung Rejo mempunyai beberapa dusun digunakan untuk pembelajaran bahasa Inggris, yaitu

pada dusun Tulung Rejo, Singgahan, Mulyosari, Tegalsari, dan Mangun Rejo. Banyak terdapat lembaga kursus yang ada di dalamnya, hampir setiap rumah dibuat sebagai tempat kursus dan tempat persinggahan siswa yang sedang kursus. Lembaga kursus yang ada di Pare sangat banyak sekali, maka dari itu disebutlah desa tersebut sebagai "Kampung Inggris". Dari sabang sampai merauke tiada yang tak mengenal Kampung Inggris di Pare. Hingga pada masyarakat terpresepsi bahwa jika ingin mahir berbahasa Inggris harus belajar di Pare.

Awal berdirinya kursus bahasa Inggris di Pare ini tidak lepas dari peran seorang yang tak kenal lelah untuk selalu belajar. Beliau adalah Mr. Kallend, merupakan orang yang memiliki latar belakang santri alumni gontor yang kemudian belajar privat bahasa Inggris kepada Ustadz Yazid. Beliau adalah seorang ahli dibidang bahasa Inggris di Pare. Ustadz Yazid merupakan seorang yang terkenal yang ada di Pare dengan kemampuan berbahasa Inggris yang baik. Mulai dari persiapan tempat, mengumpulkan pelajar, hingga sampai dikenal oleh masyarakat secara luas. Apalagi ditambah dengan masyarakat jaman dahulu tidak ada yang suka berbahasa Inggris. Rata-rata pelajar pada waktu itu tidak suka bahasa Inggris, karena asumsi mereka bahwa bahasa Inggris sangat sulit dan yang paling penting tidak mempunyai manfaat untuk diterapkan di Indonesia. Namun halangan tersebut tidak mematahkan semangat Mr. Kallend untuk tetap memperjuangkan terciptanya cita-citanya meski dengan keterbatasan yang dimilikinya.

Salah satu lembaga kursus yang didirikan oleh Mr. Kallend adalah *Basic English Course* (BEC), merupakan kursus bahasa Inggris yang sekarang cukup terkenal sekali. Mr. Kallend sangat bangga sekali dengan lembaga kursus ini. Karena kursus ini telah banyak melahirkan alumni lebih dari 22.000. Awal mula didirikan pada tanggal 15 Juni 1977 dengan pendiri yaitu Mr. Kallend. Tempat kursus ini sangat terkenal sekali, karena proses pembelajaran yang diterapkan terkenal sangat bagus. Karena sistem yang ditawarkan pada lembaga kursus ini tidak hanya sebuah pembelajaran bahasa Inggris saja, namun dalam lembaga ini diterapkan proses untuk pembentukan diri seseorang agar menjadi lebih baik. Pembentukan tersebut meliputi pembentukan wawasan, pembentukan mental, pembentukan etika yang ada di dalam diri seseorang.

Basic English Course (BEC) sangat menginginkan keberhasilan dari setiap siswanya, maka dari itu kursus ini mempunyai cara sendiri untuk membentuk siswanya agar sesuai dengan yang diharapkan. Kursus ini menerapkan kursus dengan alokasi waktu yang cukup intens. Selain itu kursus ini juga menerapkan ketaatan dan kedisiplinan yang ada di dalamnya. Tentunya karena pihak kursus menginginkan semua murid yang belajar di *Basic English Course*

(BEC) bisa berhasil semuanya. Sebelum murid mendaftar ke *Basic English Course* (BEC), pasti murid tersebut akan merasa kaget karena murid harus menuruti semua perintah dan aturan yang ada di dalamnya. Wajar saja ketika kita hidup didalam suatu masyarakat pun pasti mempunyai nilai dan norma yang berbeda.

Dalam suatu kursus pasti tidak semua siswa bisa mengikuti cara yang diterapkan oleh lembaga kursus. Ada siswa yang bisa diatur, dan pasti ada siswa yang tidak bisa diatur. Namun sangat mengherankan jika meskipun ada siswa yang tidak bisa diatur namun tetap bisa berhasil dalam proses pembelajarannya. Hal ini sangat mengherankan sekali, ketika semua siswa yang belajar pada kursus tersebut rata-rata bisa berhasil dan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh lembaga. Asumsi peneliti bahwa proses pembelajaran tersebut tidak akan berhasil jika proses pendisiplinan yang ada pada lembaga tersebut juga tidak berhasil. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui bagaimana proses sebuah pendisiplinan kepada siswanya yang dilakukan oleh lembaga kursus *Basic English Course* (BEC) ini.

Sebuah pendisiplinan merupakan sebuah tindakan yang sangat efektif untuk mengendalikan sifat seseorang. Melalui pendisiplinan secara tidak langsung tubuh seseorang telah melalui proses pendudukan. Menurut Durkheim, bahwa individu-individu tidak berdaya dihadapan pembatasan-pembatasan kekuatan-kekuatan sosial yang menghasilkan penyesuaian diri dengan norma-norma sosial. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti sebuah lembaga kursus bahasa inggris ini *Basic English Course* (BEC) yang sangat terkenal sekali dengan kedisiplinan terhadap siswanya yang tetap terjaga sampai sekarang

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif, didasarkan pada upaya membangun pandangan terhadap fenomena yang diteliti dengan rinci, dibentuk dengan kata-kata, gambaran holistik dan rumit.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana, dimana untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Wacana dapat dideteksi karena secara sistematis suatu ide, opini, konsep, dan pandangan hidup dibentuk dalam konteks tertentu sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak tertentu. Maka, peneliti ini ingin mengetahui lebih jauh wacana yang terbentuk di lembaga *Basic English Course* (BEC). Dengan analisis wacana, kita akan tahu bukan hanya bagaimana isi teks, melainkan bagaimana dan mengapa pesan itu dihadirkan. Bahkan analisis wacana bisa lebih jauh membongkar penyalahgunaan

kekuasaan, dominasi, dan ketidakadilan yang dijalankan dan diproduksi secara samar melalui teks-teks berita.

Metode dalam pemilihan subyek menggunakan teknik *puposive*, yaitu subyek penelitian ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang diambil berdasarkan tujuan penelitian, yakni pertimbangan, pertama, subjek adalah orang yang mempunyai kuasa di dalam lembaga. Kedua, subjek adalah orang yang bekerja di dalam lembaga minimal 5 tahun dengan pertimbangan bahwa subjek telah mengetahui berubah atau tidaknya aturan-aturan di lembaga. Ketiga, subjek adalah murid yang menonjol pengetahuannya di lembaga.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pertama, Observasi (*Participant Observation*) yakni peneliti ikut bergabung dengan lembaga agar peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data serta merasakan apa yang dirasakan oleh sumber data. Kedua, Wawancara (*Indept Interview*) mendalam merupakan suatu kegiatan yang didalamnya terdapat kontak dan komunikasi antar peneliti dengan subjek penelitian dalam rangka menggali data-data dan informasi yang dibutuhkan. Ketiga, Dokumentasi dilakukan dengan membaca, mempotret, mengumpulkan, dan mempelajari segala bentuk data tertulis dari dokumen, seperti poster, peraturan pemerintahan, peraturan lembaga, profil lembaga, media cetak, buku, situs website, serta data-data lain yang akan menunjang penelitian ini. Dokumentasi yang dilakukan dari berbagai sumber, yaitu lembaga terkait, subjek penelitian, dan sebagainya.

Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis wacana, yang bermaksud untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa, dan pengertian bersama. Analisis ini menganalisa dengan mengeksplorasi kalimat untuk menarik kesimpulan dengan memerhatikan tanda tertentu untuk menemukan makna seluruhnya di dalam wacana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Disiplin tubuh yang berada di *Basic English Course* yang dibidik merupakan murid yang kursus didalamnya. Murid menjadi sasaran dengan berbagai kepentingan lembaga dalam rangka untuk membuat murid berhasil. Karena jika murid ingin kursusnya berhasil maka murid harus mengikuti metode yang diterapkan lembaga. lembaga memberikan tak hanya hard skill saja tetapi soft skill pun juga diberikan. Artinya lembaga tidak hanya memberikan ilmu bahasa inggris saja, melainkan moral, agama, kedisiplinan, dan sebagainya diberikan oleh lembaga. Proses pendisiplinan tubuh yang ada di lembaga tidak lepas dari adanya beberapa aspek wacana, yaitu :

Ketokohan

Sosok Mr. Kallend sampai sekarang sangat kuat sekali di kampung Inggris Pare, lebih-lebih di dalam lembaga BEC. Karena dalam benak masyarakat yang ada di Pare, Mr. Kallend seolah-olah diposisikan sebagai Pahlawan/Kyai. Semua omongan beliau diyakini yang terbaik untuk semuanya, terkecuali memang orang yang tidak suka dengan beliau. Masyarakat sekitar banyak yang terbantu dengan berkembangnya kampung Inggris di Pare, baik dari segi pengetahuan, ekonomi, maupun jaringan sosialnya. Maka dari itu sosok beliau sangat kuat sekali dimata masyarakat. Demikian pula kekuatan sosok beliau tidak ada yang menandingi ketika di lembaga BEC. Selain beliau Direktur BEC, beliau juga merupakan sosok Panutan yang sangat cocok untuk dijadikan panutan oleh orang lain. Semua orang yang berada di BEC, meyakini bahwa omongan yang diucapkan oleh Mr. Kallend membawa kita kearah yang lebih baik. Nasehat, larangan, serta semua tindakan beliau dinggap benar semua oleh elemen yang ada di lembaga.

Foucault menjelaskan jika ingin melihat teknologi politis terhadap tubuh di dalam diri seseorang, harus dengan pengetahuan dan menanggalkan antara apa yang menarik dan tidak menarik. Orang harus memperhatikan politik tubuh yang merupakan serangkaian elemen-elemen dan teknik material yang tampil sebagai perangkat, sebagai media, dan pendukung relasi kuasa dengan pengetahuan yang ditanam dalam tubuh manusia dan menundukannya dengan membuatnya menjadi objek pengetahuan.

Kekuatan Mr. Kallend membuat orang-orang yang ingin belajar di kampung Inggris Pare secara tidak langsung menjadi besar semangatnya. Karena beliau memberikan gambaran dengan menampilkan kualitas dirinya. Artinya setiap orang yang belajar bahasa Inggris di Pare akan bisa sama seperti dirinya, alhasil banyak orang-orang yang ingin belajar di BEC. Seolah-olah rasanya tak lengkap jika belajar di kampung Inggris tanpa merasakan belajar di kursus BEC.

Dalam lembaga beliau merupakan orang yang sangat berpengaruh sekali dengan kekuatan sosok beliau. Kekuatan sosok beliau juga diimbangi oleh 3 anaknya yang menjadi guru Bahasa Inggris pula di BEC. Semua ilmu yang dimiliki beliau, ditularkan kepada anak-anaknya hingga seperti beliau. Keadaan ini lah yang membuat di BEC menjadi stabil dan membuat murid menjadi patuh terhadap lembaga. Karena banyak orang-orang handal yang mengajar bahasa Inggris. Meskipun jika sebenarnya kita lihat, banyak sekali guru yang handal pula di lembaga kursus lain selain lembaga BEC.

Pengetahuan

Setiap guru memberikan materi sedikit demi sedikit, tidak langsung diberikan banyak. Karena secara tidak sadar murid diajari untuk istiqomah dan menikmati proses dalam menuntut ilmu. Setiap materi yang telah diberikan pasti akan diulang lagi ketika pertemuan berikutnya, kemudian setelah itu guru selalu bertanya kepada murid tentang materi dan apa yang menjadi kendala. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk membuat kelas sangat akrab. Namun sayangnya ada beberapa yang mengeluh karena terasa monoton sekali dengan pelajaran yang diulang-ulang terus menerus. Meskipun itu adalah untuk kebaikan murid agar lebih paham.

Semua cara yang diberikan sebagian besar merupakan pengalaman Mr. Kallend ketika berjuang dalam perjalanan hidupnya yang saat itu lulus dari pondok Gontor dengan perjuangan yang berdarah-darah. Apa yang diberikan adalah yang terbaik, dan beliau pun memberikannya kepada murid-muridnya. Perpaduan antara ilmu yang diajarkannya dengan ilmu religius digabungkan untuk menghasilkan keberhasilan pada diri setiap siswa. Foucault melihat jika cara untuk mendisiplinkan murid bukan dengan melalui kekerasan, melainkan dengan sentuhan hati dan sentuhan pengetahuan agar murid menjadi nyaman. Ketika murid telah nyaman disitulah proses pendisiplinan tubuh tersebut mulai berlangsung. Melalui doktrin guru kepada murid dan diperkuat dengan tutor saat memberikan pelajaran informal. Karena pada dasarnya murid akan mudah ditaklukkan jika murid telah merasa nyaman didalam lembaga. Maka dari itu semua murid di dalam lembaga diwajibkan untuk taat kepada gurunya, karena itu merupakan sebuah kunci kesuksesan. Murid yang tidak taat kepada gurunya tidak akan mendapatkan barokah ilmu. Sedangkan untuk mendapatkan ilmu yang barokah murid harus *lillahitaallah*.

Nilai dan Norma

Lembaga mempunyai cara tersendiri untuk membuat semua murid yang ada di dalamnya menjadi patuh dan berhasil. BEC merupakan tempat kursus satu-satunya ada di Pare yang menerapkan program kursus selama 6 bulan. BEC tidak membuka program kurang dari atau lebih dari 6 bulan. Program yang ada di BEC yaitu CTC (*Candidate Training Class*), TC (*Training Class*), dan MS (*Mastering System*). Setiap kenaikan jenjang ada tes yang harus dilaluinya, ini merupakan suatu cara BEC dalam menyeleksi murid layak atau tidaknya melanjutkan naik ke jenjang berikutnya. Semua murid yang baru masuk menjadi murid BEC, akan diberikan suatu pemahaman dasar jika lembaga ini tidak menjanjikan segala hal dalam kesuksesan murid, namun lembaga akan membantu untuk mengantarkan semua muridnya menjadi sukses. Lembaga hanya bisa membantu keinginan murid untuk belajar bahasa Inggris, namun kesuksesan atau kegagalan itu

tergantung dari diri murid itu sendiri. Sikap seperti ini merupakan ciri khas lembaga.

Untuk memaksimalkan sebuah metode yang diterapkan di lembaga, bukan hanya pemikiran saja yang diseragamkan, melainkan pakaian pun juga diseragamkan. Pakaian yang harus dikenakan di BEC harus rapi, artinya sesuai dengan sudut pandang kerapian yang dianggap pantas oleh BEC. Dengan tujuan untuk menjadikan murid rapi luar dan dalam dirinya. Dalam proses penerapan suatu aturan, banyak sekali halangan dan kendalanya. Hal ini disebabkan proses yang harus dilewati harus bertahap dan membutuhkan waktu tidak sebentar. Beragamnya budaya serta nilai dan norma yang dimiliki setiap orang dan kemudian dijadikan satu dengan nilai dan norma yang baru, sangatlah susah untuk menyeragamkannya. Namun tidak menutup kemungkinan jika akan berhasil, karena berhasil atau tidaknya suatu nilai dan norma di dalam suatu tempat tergantung cara dan metode yang digunakan lembaga tersebut.

Semua aturan telah tergambar jelas baik secara lisan maupun non lisan. Wajib untuk diketahui dan dijalankan, apabila tidak dijalankan maka ada hukuman tersendiri bagi yang melakukannya. Karena mengingat jika kursus ini menampilkan nuansa seperti sekolah, maka aturan yang mengikat ada di dalamnya. Namun hukuman yang diberikan tidak disampaikan dengan tulisan, melainkan hanya secara lisan saja. Dan kadang tidak banyak murid yang mengetahuinya ketika tidak terjadi suatu kejadian. Adapun beberapa hukuman yang sampai sekarang diterapkan yaitu jika masuk ruangan kelas formal tidak boleh telat. Karena telatnya murid itu akan mempengaruhi belajar mengajar di dalam kelas. Resiko jika murid telat atau tidak tepat waktu maka murid tidak diperbolehkan untuk masuk di dalam ruangan dan dipersilahkan untuk pulang. Hukuman tersebut diberikan kepada semua jenjang murid yang ada di BEC. Karena pada intinya kita diajari untuk disiplin mulai dari hal terkecil.

Menurut Foucault, tidak ada praktek pelaksanaan kuasa yang tidak memunculkan pengetahuan, dan tidak ada pengetahuan yang didalamnya tidak mengandung relasi kuasa. Sama halnya ketika lembaga melaksanakan pembelajaran yang telah disusun untuk muridnya, semua pelajaran yang ada untuk keberhasilan muridnya. Dimana murid selalu menerima dan patuh oleh lembaga karena murid menganggap lembaga mempunyai kompetensi untuk menularkan ilmu yang dimilikinya kepadanya. Hal tersebut terjadi karena pengetahuan yang dimiliki oleh lembaga digunakan untuk membuat murid menerima apapun yang diberikan. Sebenarnya saling berkorelasi namun murid tidak sadar jika penjadwalan tersebut dilakukan hanya untuk membuat murid masuk dalam rana kuasa yang dimiliki lembaga. Sehingga mau tidak mau murid harus mengikuti cara bermainnya.

Arsitektur

Bangunan yang dimiliki BEC sangatlah besar sekali, bertujuan untuk menampung dari banyaknya murid yang belajar di lembaga. Gedung yang dimiliki oleh BEC dan kemudian telah dibagi menjadi per ruangan-ruangan sangat banyak, karena menyesuaikan dengan keadaan jumlah muridnya. Sebelumnya gedung yang dimiliki cuman beberapa dan itu tidak besar. Seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya murid-murid yang ada di BEC, mulai sedikit-sedikit dibangun oleh lembaga. Karena lembaga jika ingin membangun gedung menyesuaikan dengan keadaan yang ada. sekarang gedung yang dimiliki BEC telah menjulang keatas dan bisa dikatakan sangat megah jika dibandingkan dengan kebanyakan kursus yang lain. Kursus yang lain rata-rata hanya sebatas rumah yang dijadikan tempat kursus, ini juga disebabkan karena sedikitnya jumlah murid yang berada di dalamnya jika dibandingkan dengan BEC. Namun ada juga lembaga yang mempunyai gedung-gedung besar karena murid yang berada telah banyak dan membuat lembaga harus menyediakan sarana dan prasarana yang sesuai.

Gedung dan ruangan di BEC penuh dengan sejarah, dengan berbagai versi. Bahkan rumah Mr. Kallend tetap dipertahankan keasliannya seperti dulu sampai dengan sekarang. Karena menurut beliau setiap gedung pasti ada nilainya. Beliau adalah tipikal orang yang sangat menghargai sebuah nilai dari bukan kepada materi. Ini dibuktikan pula selain desain gedung, juga dengan benda-benda yang berada di gedung selalu diberikan tulisan agar seolah-olah benda tersebut menjadi hidup. Agar semua orang bisa menjaganya dan menghargai benda-benda tersebut layaknya makhluk hidup.

Pada proses ini panoptikon berlangsung di dalamnya. Panptikon digunakan untuk mengawasi dan dalam pengawasan ini kekuasaan dan pengetahuan secara otomatis langsung menekan dan bersifat menyiksa kepada penghuni gedung. Murid yang berada di dalam gedung akan merasa dirinya tertekan jika tidak belajar dan berbicara bahasa inggris. Gedung yang mengelilingi akan membuat murid menjadi takut jika tidak belajar. Meskipun sebenarnya tidak ada yang mengawasi dan menakuti para murid. secara tidak sadar pengetahuan yang diimplementasikan melalui gedung, akan langsung membidik alam bawah sadar murid agar menjadi patuh sesuai dengan keinginan lembaga. Menurut Foucault hasil dari pengawasan ini adalah kepatuhan atau normalisasi keadaan yang berasal dari sebuah pendisiplinan. Semua murid akan dijadikan patuh dan berguna agar lembaga dengan mudah mentransformasikan pengetahuannya. Karena jika murid tidak patuh, lembaga akan mengalami kesulitan untuk merubah menjadi berguna.

PENUTUP

Simpulan

Basic English Course menjadi lembaga kursus yang besar dan paling diminati di kampung Inggris Pare. Semua murid yang menimba ilmu disana telah patuh terhadap lembaga. Ini merupakan suatu bukti berjalannya proses disiplin tubuh di dalamnya. Tubuh murid merupakan sasaran utama dalam pembidikan yang dilakukan oleh guru dan tutor. Tubuhnya dilatih, diatur dan dibiasakan untuk melakukan aktivitas yang patuh dan berguna. Praktek tersebut dilakukan dengan bentuk kerjasama antara guru dan tutor dalam satu ideologi yang sama, hal itu dilakukan secara berulang-ulang agar segera berhasil. Proses tersebut diperkuat dengan nuansa yang diterapkan didalam lembaga, bagaimana pentingnya menuntut ilmu dengan mendapatkan kebarokahan ilmu tersebut. Nuansa yang terjadi adalah hasil dari komparasi antara ilmu duniawi dan ilmu spiritual. Mindset berpikir murid didekonstruksi dengan tujuan agar tidak hanya belajar bahasa Inggris, namun harus mendapatkan barokah ilmunya. Ini membuat tubuh murid semakin tidak berdaya menghadapi wacana yang ditancapkan di dirinya.

Pendisiplinan tubuh yang terjadi dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu nama besar Mr. Kallend, pengetahuan yang dimiliki oleh guru, nilai dan norma yang diciptakan oleh lembaga, arsitektur bangunan. BEC menjadi besar dan paling diminati di kampung Inggris karena nama besar Mr. Kallend. Para murid ingin belajar secara langsung kepada pendiri kampung Inggris Pare. Sosok yang begitu kharismatik menempel pada tubuhnya membuat murid menjadi tertarik dan segan ketika bertemu dengannya. Kemampuan dalam berbahasa Inggris tidak diragukan oleh semua murid yang ada di lembaga. Murid akan semakin mudah ditakhlukan dengan sosok dan pengetahuan yang dimiliki olehnya. Semua aturan-aturan yang dibentuk olehnya segera dipatuhi dengan baik oleh semua murid. Bentuk bangunan gedung yang ada di lembaga berbentuk melingkar dan setiap sudut yang ada pada ruangan selalu ada pintunya. Desain tersebut menjadi kontrol dari aktivitas yang dilakukan oleh murid. Kuatnya lingkungan berbahasa Inggris membuat murid semakin merasa asing. Akhirnya keadaan tersebut memaksa murid harus betul-betul belajar bahasa Inggris kepada guru jika ingin beradaptasi dengan lingkungan sekitar.

Murid dijadikan seolah-olah tidak sadar akan dirinya sendiri dan tubuhnya dikendalikan oleh lembaga. Kendali tersebut melalui nilai dan norma yang telah diterapkan oleh lembaga. Dalam kondisi seperti ini tubuh murid tidak bisa keluar dari lingkaran wacana. Semua keadaan tersebut merupakan kendali lembaga yang membuat tubuh murid terkepung dan tersudutkan oleh wacana yang dibangun oleh lembaga. Dalam kondisi seperti ini murid sudah tak berdaya untuk berupaya sadar dari pengaruh wacana tersebut

dan pada akhirnya tubuh murid pun menjadi tunduk dan patuh kepada lembaga.

Saran

Dari kesimpulan tersebut, diharapkan lembaga mempunyai metode belajar yang lain tanpa meninggalkan ciri khas yang dimiliki oleh lembaga. Banyak murid dari berbagai daerah dan berangkat dari latar belakang yang berbeda. Perbedaan tersebut dilebur menjadi satu didalam dengan control lembaga sebagai rekonstruksi budaya kepada murid. *Shock Culture* yang dirasakan oleh murid sangatlah besar, murid akan merasa asing pada dirinya sendiri ketika belajar di lembaga karena perbedaan bahasa. Dalam keadaan ini diharapkan peran guru dan tutor dalam membimbing murid-murid yang baru belajar dilembaga lebih intensif. Murid memutuskan untuk belajar dilembaga agar murid menjadi bisa berbahasa Inggris dengan baik. Karena murid banyak yang belajar bahasa Inggris mulai dari nol.

Lembaga harus pula melihat bagaimana keadaan muridnya, banyak terjadi permasalahan didalamnya. Namun sayangnya permasalahan tersebut tidak pernah muncul ke permukaan dikarenakan kurang kuatnya murid dalam menyikapinya. Bagi murid yang bermasalah dengan apa yang diberikan lembaga, secara tidak langsung akan keluar dengan sendirinya. Namun bagi murid yang tetap melanjutkan kursus, akan tetap dalam kendali lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana, Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS
- Hardiyanta, Petrus Sunu. 1997. *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LKiS
- Jacky, M. 2015. *Sosiologi, Konsep, teori, dan Metode*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran Sosiologi: Dari Filosofi Positivis Ke Post Positivistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada